**PANTAAN**

A. Pengertian Pantaan

Secara eliniologis pantaan berasal dari akar kata taa yang berarti membagi atau bahagian,[[1]](#footnote-1) misalnya 1. Taa baine yang berarti bagian perempuan yaitu suatu pesta orang mati yang dirapa'i (pesta besar atau tingkat tinggi) pada waktu pembantaian. Perempuan tersebut berjalan keliling di tempat pemotongan kerbau dengan membagi-bagikan daging kerbau, l.Ditaa tuo yaitu membagi hidup hewan yang akan dikorbankan dalam suatu pesta besar, 3. Taa bati’/taa mana’ yaitu membagi daging kepada seluruh kaum keluarga. Hal ini dilakukan oleh tominaa dari atas bala’kaan (suatu tempat pembagian daging yang berbentuk panggung yang didirikan di Rante).[[2]](#footnote-2) Menurut tominaa Lumbaa Toburake yang masih memeluk Aluk Todolo pantaan adalah salah satu bagian dari ritual Aluk Rambo Solo’, di mana daging kerbau dibagi secara adat “kande ma’lalan ada”' kepada anggota saroan maupun masyarakat, yang datang melayat, sedangkan menurut Pdt. M.T. Salubongga, pantaan adalah mencakup seluruh rangkaian acara pembagian daging pada acara rambu solo \ Jadi, pantaan adalah pembagian daging kerbau secara adat selama pesta rambu solo ’ berlangsung.

Pembagian daging mentah, secara khusus daging kerbau yang disembelih

sebagai kerbau persembahan pada pesta rambu solo ' mengandung makna yang dalam

bagi orang Toraja, oleh karena itu sangat rumit dan sensitif. Pembagian daging ini dilakukan secara adat kepada masyarakat sesuai dengan struktur dan fungsi sosial seseorang. Daging tersebut biasa disebut kande ma’lalan ada’ yaitu daging yang dibagi secara adat. Proses pembagian daging ini telah diatur sedemikian rupa mulai dari bentuk potongan daging (besar atau kecil), urutan pembagian daging tersebut, dan bagian-bagian dari daging itu sendiri. Oleh karena itu pantaan merupakan suatu simbol dalam pesta rambu solo ’ yang tidak dapat diartikan secara harafiah.

Bentuk dari setiap potongan ditentukan dari jumlah kerbau yang akan disembelih berdasarkan dari tingkatan dari pesta rambu solo ’ tersebut dan jumlah anggota dari suatu kelompok atau wilayah (saroan). Hasil keputusan dari musyawarah antar keluarga (ampu sara1) dengan ambe ’ tondok.[[3]](#footnote-3) Adapun potongan atau irisan daging kerbau yang ada di saroan Lempo Poton adalah:

1. Maksimal 3 ekor kerbau maka daging tersebut hanya diiris (dilandak) dengan ukuran yang sama.
2. Minimal 5 ekor kerbau maka dibagi delapan dari setiap bagian kerbau (di le so).
3. Minimal 10 ekor maka dibagi dua dari setiap bagian kerbau (dipiak), dapat juga disepak yaitu dipotong utuh pada setiap bagian kerbau, dan bisa juga ditepo yaitu membagi kerbau menjadi empat bagian, dan juga disempa yaitu membagi kerbau menjadi dua bagian.

Bentuk ukuran dari irisan di atas dibagi berdasarkan struktur fungsi sosial

seseorang atau keluarga dalam masyarakat yaitu:[[4]](#footnote-4)

1. Ukuran besar ditujukan kepada tomakaka (keturunan bangsawan), bagian daging yang diperoleh yaitu paha (lesona) dengan maksud supaya dalam mengambil keputusan selalu tepat, benar dan berani dan juga selalu berada pada pihak yang benar (ma leso-leso kada napokada).
2. Ukuran sedang ditujukan kepada pekaamberan/pekaindoran (orang yang memiliki status dalam lembaga yang ditentukan atau yang dituakan contohnya tominaa, pendeta, camat), bagian yang diperoleh pekaamberan/pekaindoran adalah bagian kepala dengan maksud supaya apa yang dikatakan selalu benar dan tepat dan membawa berkat bagi orang banyak (na ma 'ulu kada napokada).
3. Ukuran kecil ditujukan kepada (okamban/bulo dia’pa’ (orang banyak/hamba), bagian yang diperoleh adalah bagian rusuk, perut, kaki, paru-paru, dengan maksud supaya diam, mendengar dan melakukan keputusan tomakaka (anna rapa ’ ma ’perangi).

Dalam proses pantaan, pihak-pihak yang terlibat antara lain:

1. Ampu sara ’ (tuan rumah), mereka menyiapkan seluruh kebutuhan sepanjang acara berlangsung, termasuk memutuskan berapa jumlah ekor kerbau yang akan disiapkan dengan mempertimbangkan status sosial mereka dan mendiskusikan bersama ambe ‘ tondok tentang bagaimana jalannya pembagian daging tersebut.
2. Pangga bamba yaitu mereka yang bertugas membagikan daging kerbau kepada setiap anggota saroan. Di Lempo Poton terdapat dua saroan yaitu Lempo dan

Lempo Poton. Secara khusus di Lembang Lempo Poton terdapat 4 (empat) orang pangga bamba, mereka berasal dari keturunan lomakaka.

1. Pemuda yaitu anak-anak tomkaka yang bertugas memotong dan mengiris daging.
2. Anggota saroan.
3. Hamba, yaitu orang yang bertugas mengambil daging/mengangkat daging dan terkadang mengantarkan daging ke rumah t omakaka.
4. Tomerrandan yaitu anggota masyarakat yang tidak termasuk dalam saroan tetapi hadir pada saat pembagian daging.
5. Latar Belakang Pantaan

Aluk todolo[[5]](#footnote-5) merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang orang Toraja, bahkan sampai sekarang masih ada pengikutnya. Menurut mitos aluk todolo (alukta), aluk dimulai di langit dalam kalangan Puang Matua dan para deata (dewa-dewa).[[6]](#footnote-6) Kepercayaan aluk todolo terhadap asas ketuhanan ada tiga oknum yaitu yang dikenal dengan istilah “Puang Titanan Tallu”,[[7]](#footnote-7) ketiganya harus disembah oleh manusia. Ketiga oknum tersebut adalah:[[8]](#footnote-8)

1. Puang Matua, dipandang sebagai dewa tertinggi (ma’iringanna) yang dipercaya sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya.
2. Dealatdevja. dipercaya sebagai pemelihara, sekaligus menguasai ciptaan Puang Matua.
3. To membali Puang (penjelmaan leluhur yang sudah menjadi dewa) dipercaya memberi berkat kepada manusia yang dikasihinya, bahkan dapat menjadi penjaga dan pemelihara keturunannya.

Sesuai dengan litani[[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10) [[11]](#footnote-11) (pidato atau syair) yang diucapkan oleh para tominaa baik pada saat upacara rambu luka’ maupun rambu solo' memberi kesaksian bahwa Puang Matua adalah dewa tertinggi/utama yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, karena itu bumi dan langit serta segala isinya dianggap memiliki kekuatan ilahi. Makhluk hidup dan fenomena alam lainnya adalah kaum serumpun (To sangserekan)'2 Nenek moyang asal mereka semuanya ditempa di langit dari bahan yang sama, yaitu bulaan (emas mumi) melalui sauan sibarrung (puputan kembar), alat yang biasa digunakan oleh pandai besi untuk menyalakan bara api dan

I ^

memerahkan besi sehingga mudah ditempa.

Suatu kenyataan bahwa nenek moyang asal manusia, binatang, tumbuh- tumbuhan dan benda-benda lainnya merupakan to sangserekan karena itu harus saling menunjang dan saling menjaga keseimbangan serta keharmonisan dalam kehidupan secara timbal balik. Maksudnya tumbuh-tumbuhan, binantang dan benda- benda lainnya menunjang kehidupan manusia sebaliknya manusia harus bertanggung jawab memeliharanya.[[12]](#footnote-12)

Setelah Puang Matua menciptakan nenek moyang asal di langit maka perkembangbiakan selanjutnya dilakukan melalui perkawinan, termasuk perkawinan antara dewa-dewi. Dari perkawinan itu menghasilkan keturunan yang menentukan kelangsungan hidup. Oleh karena itu, perkawinan harus berdasarkan dan dipelihara oleh aluk (nario aluk).[[13]](#footnote-13)

Setelah kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah atau ritus (aluk), kaidah atau ritus tersebut kemudian dibawa ke bumi. Manusia yang pertama turun ke bumi adalah Pong Bura Langi’ bersama hambanya Pong Pakulando. Pong Pakulando memikul aluk sanda pitunna (7771). Aluk sanda piturma juga disebut aluk simuane tallang silau eran (aluk berpasang-pasang antara pesta rambu tuka' dan rambu solo 'j yang mencakup ritus keagamaan dan menjadi sumber norma, aturan, ketentuan, pedoman bertingkah dalam seluruh kehidupan orang Toraja.[[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15) [[16]](#footnote-16)

Aluk 7777 (aluk sanda pitunna) diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari

17

dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Aluk Tallu Lolona (tiga pucuk yaitu lolo /Wmanusia, lolo tana/tan/tumbuh- tumbuhan dan lolo patuan!hewan peliharaan.
2. Aluk Bangunan Banua (menyangkut soal pembangunan rumah)
3. Aluk Kaperaukan (penyempurnaan orang mati)
4. Aluk Dua' (berhubungan dengan pesta sukacita -

1. Aluk Tomat e (menyangkut orang mati)
2. Aluk Padang (menyangkut tanah)
3. Aluk Tananan Pasa ’ (aluk yang berhubungan dengan pasar)

Setelah aluk diturunkan maka dihadirkan ada' solo’pemaii sebagai petunjuk pelaksanaan aluk yang mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.18

Aluk terus diwariskan para leluhur kepada generasinya terutama pada masa penyebaran penduduk, ketika suatu daerah sudah mulai stabil maka masing-maisng daerah menata aluknya yang tetap (ullino-lino aluk)}[[17]](#footnote-17) Daerah Tana Toraja dibagi ke dalam tiga wilayah Aluk di Rura:[[18]](#footnote-18)

1. Pasontik mewarisi aluk 12 pasang (12 ayokanna), yaitu apabila mereka hendak melaksanakan pesta bua’ harus menyembelih 12 pasang ekor kerbau. Aluk ini diwarisi oleh Toraja bagian Timur (unnola rampe matallo).
2. Tandilino mewarisi aluk 6 pasang (6 ayokanna). Kalau melaksanakan pesta bua’ syaratnya harus menyembelih 6 pasang kerbau. Aluk ini diwarisi oleh Toraja bagian tengah (unnola tangnganapadang).
3. Pondan Padang mewarisi aluk sangayoka (sepasang). Kalau mereka melaksanakan pesta bua’ syaratnya menyembelih sepasang kerbau. Aluk ini diwarisi oleh Toraja bagian barat (unnnola rampe matampu 'j.

Kemudian Tandilino (Puang Mengkendek) yang mendirikan tongkonan membagi dan mewariskan aluk kepada keturunannya sebagai berikut:

Paminartgan, berangkat ke Sillanan membawa tabung pemerah susu (pongke anduran). Di sana aluk itu memberi berkat sehingga orang Sillanan berkelimpahan air susu kerbau

Pataba’, yang berangkat ke Pantilang membawa aluk kerbau (aluk dibilolo situru' pangkaropi’ sipanglola rampean ponno). Di sana memberi berkat sehingga orang Pantilang kelimpahan kerbau.

* Buen Manik, pergi ke Duri membawa warisan parang (dua bonlik). Di sana juga memberi berkat.
* Parengepergi ke Buntao’ membawa aluk kapu ’ baka (bakul harta benda).
* Pabane, ke Kesu’ (tangngana padang), membawa gandar emas (lemba bulaan)
* Bobong langipergi ke bagian barat (Mamasa) membawa aluk sepu' dibolong
* Potemalia, pergi ke Palopo membawa aluk tokeran gandang
* Lannake Lebani (Sangalla’) membawa tembikar wasiat (gori-gori tang ma ’t f).

Daerah Pangala’ sendiri masuk ke dalam kesatuan aluk yang dibawa oleh Pabane ke Kesu’, kemudian dibawa lagi oleh Pata’langi’ ke Tikala selanjutnya dibawa ke Pangala’. Pangala’ meliputi Kapala Pitu, Pangala’, Sarambu, Ta’ba’, dan Sapan.[[19]](#footnote-19)

Adat di Pangala’ dibagi ke dalam tiga wilayah dengan istilah “Ada’ Tallu Kalo’na”. Ada ‘ Tallu Kalo 'na meliputi:[[20]](#footnote-20)

1. Wilayah I Pangala’ meliputi Pangala’ berbatasan dengan Lalikan yaitu mulai dari Sareale, Lolai, Pamibak, Buntu, Ke’pe’, Kantun, Lengkong, Rante Pangala’, Perangian, Sangpiak.
2. Wilayah II Lempo meliputi Lempo berbatasan dengan Eran Batu, yaitu Tuara’, Kauran, Pasaroan, Sumpia’, Kata, Pakan, To’ Rea, Lempo Poton, Lo’ko’ Lemo, Baroko, Buntu Medaun, Ne’ Bulu Langkan, Salu Tondok dan Eran Batu.
3. Wilayah III Ta’ba’/Sapan meliputi Ta’ba’ berbatasan dengan To’ Balombong meliputi Pong Sakke, Tondok Litak, Landorundun, Batu, Pulio, Randanan, Ponglu’, Buntu Tondok, Parandangan, Panuli, Ne’ Tande’, Palangka’, Ulu salu, To’ Balombong.

Lempo Poton yang merupakan objek penelitian penulis, masuk dalam wilayah II Lempo yang mulai dari Tuara’ berbatasan dengan Batu. Sebagai daerah ada’ talln kalo 'na masyarakatnya menyatakan aluk sanda pitunna (7777) dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari seperti dalam kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, politik, agama yang tercermin dalam aluk rambu tuka’ maupun aluk rambu solo’. Dalam pelaksanaan pesta rambu tuka' dan rambu solo ’ harus berdasarkan tingkatan/susunan aluk.

Tingkatan atau susunan aluk rambu solo ' yang disebut aluk silau eran (aluk yang tersusun bertingkat seperti anak tangga) berpadanan atau sejajar dengan aluk rambu tuka\ misalnya sebuah keluarga melaksanakan rangkaian upacara dalam rambu tuka’, keluarga terlebih dahulu melaksanakan rangkaian ritus rambu solo’ sesuai dengan tingkatannya.

Tingkatan rambu solo ’ di daerah tallu kalo 'na yang biasa dilakukan sebagai berikut:[[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23)

1. Sapu randanan “puli da’dua” yang mempersembahkan 14 ekor kerbau atau lebih
2. Rapasan kendek “puli misa’” yang mempersembahkan 5 ekor kerbau atau lebih
3. Pangrondon/dirondon “tedong tallu” yang mempersembahkan 3 ekor kerbau atau lebih
4. Pant u ’ dalle/pala 'daran yang mempersembahkan 3 ekor kerbau atau lebih
5. Ampa ’ taruk mempersembahkan satu ekor babi atau lebih
6. Ma ’dikai mempersembahkan tiga ekor ayam
7. Disilli ’ yaitu mempersembahkan satu butir telur ayam yang dipecahkan (ditessean tallo’ manuk).

Dari setiap tingkatan di atas menyediakan korban berupa telur ayam, babi dan kerbau. Semua korban yang tersedia dikorbankan dan harus melalui ritus. Termasuk ritus pantaan.

1. Prosesi Pantaan

Pantaan tidak bisa dilepaskan dari tingkatan upacara, karena jika tidak ada korban persembahan maka tidak ada pantaan. Prosesi pantaan tergantung pada tingkatan upacara.[[24]](#footnote-24) Dalam rangka menyelenggarakan acara ’’pangalukan” yaitu upacara yang dilakukan sesuai dengan ketentuan adat yang telah ditetapkan oleh nenek moyang bersama maka prosesi atau ossoran aluk dari setiap tingkatan upacara sebagai berikut:[[25]](#footnote-25)

1. Disilli Vdima'dikai, untuk anak kecil (baru berbentuk janin dan B ALIT A)

Prosesi bagi janin yaitu dimakamkan atau dipea' tunni dengan cara menanam di batang pohon beringin, lalu mempersembahkan satu butir telur ayam, prosesi pada BALITA, berdasarkan hasil keputusan musyawarah dalam kampung, maka ritus yang harus dilakukan di dapur dengan mengorbankan seekor ayam lalu

-s

dibersihkan di halaman rumah lalu dimakan dengan ubi, sedangkan hatinya dibawa ke liang (tempat pemakaman yang dipahat terbuat dari batu) dan ditinggalkan begitu saja, tahap kedua mayat dibawa ke liang untuk dimakamkan, kemudian kembali ke rumah duka melanjutkan ritus persembahan dengan memotong seekor ayam di atas rumah dengan istilah dilepuran balla (upacara memberi makan), yang terakhir ialah ussuru‘i karoan padang (persembahan penyucian tanah sebagai lahan pertanian, agar dapat menghasilkan panen yang lebih baik). \* •

1. Ampa‘ taruk. Korban persembahan pada tingkat ini dalam rangka menyelenggarakan ritus persembahan adalah seekor babi atau lebih dan empat ekor ayam. Babi tersebut dipotong di halaman rumah kemudian dibagi (ditaa).

Tetapi sekarang daging babi tersebut dimasak lalu dibagi. Sedangkan ayam yang dikorbankan berbeda tempat. Pertama di dapur, kedua di halaman, lalu hatinya dibawa ke liang, yang ketiga dibawa ke liang. Masyarakat memahami bahwa ayam tersebut dapat membersihkan kuburan (urra’ba biang), keempat sebagai akhir dari ritus ini satu ekor dilepuran balla, korban ini tidak dimakan oleh Indo' Padang.2\*

1. Pala 'daran ataupantu 'dalle yaitu mempersembahkan seekor kerbau atau lebih: a. Tedong tungga’ (satu ekor kerbau). Prosesinya, dimulai dengan penyalaan api sebagai tanda acara dimulai, kemudian mayatnya dibalun (dibungkus) dan di bawah ke Rante. Di Rante didirikan geladak yang memiliki tiang empat dan dua anak tangga ke atas. Geladak ditempati membagi daging. Kerbau siap dikorbankan setelah mayat tiba di Rante, kerbau tersebut dikorbankan dengan cara ditombak lalu disampan (dipotong-potong besar). Setelah dipotong- potong maka tominaa melakukan pantaan mana’ atau bati’ yaitu membagi hati dan paru dengan menyebut nama anggota keluarga satu persatu dari si mati ini. Nama-nama yang disebut ialah hanya mereka yang hadir pada saat itu. Setelah mantaa mana’ maka daging itu diangkat ke atas bala'kaan (geladak). Tomebalun bersama toma 'kuasa dan tometamba29 mengambil [[26]](#footnote-26)

bahagian mereka, mereka tidak perlu disebut namanya. Setelah itu daging yang tinggal diiris (dilandak) dengan ukuran yang sama, daging yang telah diiris ini dibagi kepada seluruh penghuni kampung (saroan) yaitu mantaa tondok, jika ada yang datang di luar anggota saroan maka mereka juga mendapat bagian yang dikenal dengan orang merrandan, setelah mantaa maka acara pemakaman dilakukan.

b. Tedong da’dua (dua ekor kerbau), dipopentoe dua atau ditekken buloanni yaitu dipestakan menurut cara dipatallung bongi (dipestakan dengan waktu tiga malam) tetapi hanya dua ekor kerbau yang dikorbankan khusus bagi

\*

golongan rendah (hamba), prosesi pantaan ini sama dengan mempersembahkan seekor kerbau (tedong tungga

1. Pangrondon/dirondon yaitu tiga ekor kerbau

Prosesi penataan ini berlangsung dua hari, hari pertama menyembelih seekor kerbau lalu diiris dengan ukuran yang sama (dilandak) kemudian membagi daging yang dilakukan oleh tominaa yaitu mantaa mana’/bati’ yaitu tominaa membagi hati dan paru-paru kepada seluruh kaum keluarga yang hadir pada saat itu kemudian tomebalun, tometamba dan toma’kuasa mengambil bagiannya sendiri, kemudian mantaa tondok (saroan) daging ini dibagi berdasarkan struktur atau kedudukan sosial seseorang atau keluarga, akan tetapi tominaa tidak mutlak mendapat kepala akan tetapi mutlak ia yang harus mendapat bagian pertama, tomakaka mendapat pangkal paha (leso), bagian yang ketiga orang kaya, yaitu orang yang memiliki harta kekayaan akan tetapi tidak memiliki status bangsawan, mendapatkan punggung (palongko’na) yang terakhir tokamban/bulo dia’pa’ (orang banyak atau golongan hamba) mendapat rusuk, hati, paru-paru. Hari kedua kerbau yang tinggal tersebut disembelih, berdasarkan keputusan keluarga, ambe' tondok, maka pemuda yang masuk dalam anggota saroan yang berstatus tomakaka masuk ke tempat pemotongan untuk memotong-motong daging kerbau. Setelah pemotongan maka dilanjutkan dengan pembagian daging, kedua mantaa ’ mana /bati', kedua mantaa tondok, ketiga pembagian yang dijalankan sesuai dengan tempat kelahiran. Inti dari semua itu yaitu daging yang dibagi berdasarkan stratifikasi atau struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Pada tingkat ini ada pembagian simbolis yang ditujukan kepada daerah Tikala yang merupakan tempat aluk berangkat ke daerah tallu kalo'na, bagian daging tersebut ialah kepala.

1. Barata kendek yaitu mempersembahkan 7 ekor kerbau

Pada hari pertama membuat beberapa keperluan yang berhubungan dengan pesta tersebut, antara lain pembuatan usungan mayat, pondok di halaman rumah, simbuang tempat mengikat kerbau yang akan disembelih, terbuat dari pohon enau, atau pohon enau (uni). Menjelang sore maka kerbau disembelih kurang lebih 2 ekor kerbau. Setelah daging dipotong-dipotong maka daging dibagi kepada setiap penghuni pondok dengan istilah ”ma'ba’ba lantang’ yang datang melayat, kemudian kepada setiap orang yang membuat pondok, pembagian daging adalah mantaa nenek yaitu pembagian daging kepada setiap tongkonan- tongkonan besar secara simbolis. Daging yang dibagi kepada tiap tongkonan besar ini diiris rata. Setelah pantaan maka mayatnya dipindahkan ke atas lakki- lakkian tempat mayat yang disemayamkan selama pesta berlangsung. Daging yang dikorbankan pada hari ini tidak dimakan oleh keluarga si mati.

Hari kedua acara penerimaan tamu dengan memotong tiga ekor kerbau, prosesi pantaan yang terjadi pada hari kedua yakni, pertama kepala dibagi secara simbolis, pertama ditujukan ke daerah Tikala, kedua kepada pemegang rotan selama pesta berlangsung yang terakhir kepada tetangga saroan seperti saroan Lempo dengan saroan Pangala’ {balian susu/lembang). Kedua pembagian daging secara beranting yang ditujukan kepada keluaga yang datang membawa babi ataupun kerbau, kepada tetangga saroan yang dtang bersama keluarga dengan membagi daging kepada setiap anggota saroan yang datang bersama keluarga dengan membagi daging kepada setiap anggota saroan mereka sesuai dengan status orang yang berada dalam saroan mereka. Hari ketiga, mantaa yaitu pembagian daging yang dilakukan di dalam saroan. Kerbau yang dibagikan kepada anggota saroan, yang disesuaikan dengan kedudukan dan fungsi seseorang dalam saroan tersebut.

1. Rapasan tangnga mempersembahkan 12 ekor kerbau ke atas

Prosesi pada acara ini sama dengan prosesi sapu randanan hanya yang berbeda adalah jumlah kerbau.

1. Sapu randanan mempersembahkan 14 ekor ke atas

Pada tingkatan ini ada beberapa proses yang dilalui pertama puli yaitu mempersembahkan dua ekor kerbau setelah pembuatan beberapa keperluan yang berhubungan dengan pesta seperti usungan mayat, pondok, simbuang. Pada sore

harinya pantaan dilakukan yang dimulai dengan pembagian daging kepada setiap penghuni pondok yang hadir melayat "ma 'ba 'ba lantang”, kedua membagi daging kepada setiap orang yang membuat pondok, yang terakhir membagi daging kepada tongkonan-tongkonan besar secara simbolis. Daging yang disembelih pada hari ini tidak boleh dimakan oleh kaum keluarga. Hari kedua mempersembahkan dua ekor kerbau sebagai tanda bahwa mayat tersebut akan dibalun atau dibungkus. Dalam posisi pembagian daging ini, daging diiris secara rata dan dibagi kepada setiap orang yang datang. Hari ketiga yaitu dibatang mempersembahkan lima ekor kerbau dengan istilah dipatallung bongi yaitu menyimpan kembali dengan tujuan menunggu kaum keluarga yang belum datang atau kesempatan untuk menambah jumlah kerbau. Daging yang dibagi ini dibagi kepada anggota saroan sesuai dengan status atau fungsi seeorang dalam masyarakat. Sesuai dengan status atau fungsi seseorang dalam hasil keputusan keluarga maka cara dilanjutkan. Hari keempat yaitu ma’parokko alang dengan mempersembahkan tiga ekor kerbau, prosesi pantaan pada ma'parokko alang atau memindahkan mayat ke tempat persemayaman selama pesta berlangsung sama dengan tingkatan upacara barata kendek yaitu tujuh ekor kerbau. Hari kelima yaitu menerima tamu dengan mempersembahkan jumlah tujuh belas ekor kerbau. Prosesi pantaan ini sama dengan prosesi pantaan pada acara tingkatan barata kendek saat penerimaan tamu. Hari keenam yaitu hari pemakaman, pada hari ini sering disebut mantunn yaitu mengorbankan 18 ekor kerbau yang dibagi

di dalam anggota saroan berdasarkan status dan fungsi seseorang dalam masyarakat.

Seiring dengan adanya perkembangan waktu, ekonomi, dan agama maka ritus di sekitar pantaan mengalami perubahan, khususnya ketika masyarakat menerima Injil. Prosesi pada tingkat upacara disilli’ majelis mengadakan ibadah penghiburan, sedangkan babi yang disembelih dibagi sebagai bahan konsumsi pada saat itu. Pada tingkat pala’daran/paniu' dalle dan tingkat pangrandan, tidak diadakan di Rante melainkan di halaman rumah. Sementara tombebalun, toma’kuasa dan tometamba tidak ada lagi, jadi yang membalun atau membungkus mayat adalah keluarga dari simati sendiri. Demikian juga masalah pantaan mana’ yang dulunya dilakukan oleh tominaa sekarang diambil alih oleh panggaa bamba. Pada tingkatan upacara barata kendek, sapu randanan prosesinya tetap sama yang berbeda hanya pada jumlah kerbau yang kadang melampaui standar yang ada.

1. Makna Pantaan

Pantaan merupakan salah satu bagian dari aluk rambu solo ’ yang secara keseluruhannya merupakan suatu lambang atau simbol yang tidak dapat dimaknai secara harafiah. Dalam proses tersebut bukan hanya pembagian daging semata tetapi ada makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu makna yang terkandung di dalam pantaan adalah menghargai dan menghormati sesama manusia. Ketika prosesi berlangsung akan nampak status sosial seseorang di dalam masyarakat termasuk keluarga yang menyelenggarakan pesta tersebut. Bagian-bagian yang diperoleh

masing-masing orang atau keluarga menunjukkan status atau kedudukan orang tersebut di dalam masyarakat. Walaupun dalam pantaan masing-masing orang atau keluarga mendapat daging yang berbeda-beda tetapi semuanya itu diperuntukkan kepada manusia. Daging mentah yang dibagikan itu bermakna bahwa kita diingat, dihargai, diakui sebagai yang ada, diterima sebagai sesama. Dengan demikian yang utama bukanlah daging itu sendiri tetapi bagaimana penghargaan kepada manusia.

Pantaan juga bermakna sebagai suatu tanggung jawab. Ketika daging itu dibagikan kepada masing-masing orang atau keluarga sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat ini menunjukkan dan mengingatkan adanya tanggung jawab seseorang dalam masyarakat. Misalnya status tomakaka, mereka mendapatkan leso atau paha supaya ia dapat mengambil keputusan yang benar dan tepat demi kepentingan masyarakat. Dengan demikian menunjukkan bahwa tomakaka bertanggung jawab untuk selalu memperjuangkan kebenaran dalam masyarakat.

Tak dapat disangkal bahwa dalam pantaan dapat dimaknai sebagai suatu keberhasilan dan juga mendorong orang untuk berupaya keras memperoleh keberhasilan. Semakin banyak jumlah kerbau yang dikorbankan akan menunjukkan tingkat keberhasilan keluarga tersebut (dalam hal ekonomi) dan juga status sosial dari keluarga dalam masyarakat. Oleh karena itu orang akan berlomba-lomba untuk memotong kerbau sebanyak-banyaknya supaya "nilai jualnya” dalam masyarakat akan naik dan itu menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga yang mampu melakukan hal itu.

Dalam pantaan juga terkandung unsur persekutuan yang di dalamnya ada unsur kebersaaman, rasa persaudaraan. Kegiatan pantaan tidak akan dapat terselenggara tanpa ada rasa kebersamaan, persaudaraan dari keluarga yang akan melaksanakannya khususnya segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam pantaan dengan mempertimbangkan persetujuan dari ambe' tondok. Pembagian daging kepada masing-masing anggota saroan menunjukkan adanya unsur kekeluargaan. Salah satu nilai penting yang terkandung di dalam pantaan adalah nilai kepedulian sosial dimana di dalam pembagian daging dapat dikatakan bahwa hampir semua orang dalam kelompok tersebut mendapat bahagian sekalipun dari segi jumlah tidak seberapa tetapi orang yang mendapatkannya merasa dipedulikan.

Melihat makna-makna yang terdapat di dalam pantaan, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

1. Nilai penghargaan kepada sesama manusia
2. Nilai tanggung jawab seseorang
3. Nilai kekeluargaan atau persaudaraan
4. Prestasi dan prestise seseorang dalam masyarakat
5. Nilai kepedulian sosial.
1. J. Tammu, H. Van deer Veen, **Kamus Toraja - Indonesia** (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972. [↑](#footnote-ref-1)
2. **\*** Wawancara dengan Mondi’ Limbongan, tanggal 15 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-2)
3. **Ambe' tondok** adalah tokoh-tokoh masyarakat yang berstatus **tomakaka** [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Lempo Poton, tanggal 16 Pebruari 2008. [↑](#footnote-ref-4)
5. Arti **Aluk Todolo** adalah suatu kepercayaan atau pegangan hidup orang Toraja yang dianut sejak dulu. **Aluk** = agama, aturan ilahi yang diamanatkan oleh ilahi kepada manusia; **to** = orang; **dolo** = masa lampau. Lihat Rande Pongbulaan: **Adat dan Injil. Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Pangala’,** Makalah pada Persidangan Klasis Pangala’ di Lo’ko' Lemo, 23 Februari 2004. [↑](#footnote-ref-5)
6. \* Wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa, tanggal 16 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara dengan **tominaa fit'** Lumbaa, tanggal 16 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa dan **tominaa** Ne’ Tonga’, tanggal 17 dan 26 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-8)
9. Litani diwariskan turun temurun kepada generasi **tominaa** dan selalu benar karena dihafalkan hanya berbeda versi setiap daerah **aluk.** [↑](#footnote-ref-9)
10. Arti **to sangserekan** (kaum serumpun) adalah nenek moyang asal (manusia, binatang, tumbuh- tumbuhan dan benda-benda lainnya). Pada dasarnya serumpun (keluarga) yaitu keseluruhannya tersebut dari emas, perbedaannya hanya terletak pada fungsi. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan **tominaa** Ne’ Tonga’, tanggal 17 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa, tanggal 16 Februari 2008 [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa, tanggal 16 Februari 2008 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara dengan **tominaa** Ne’ Tonga’, tanggal 17 Februari 2008 [↑](#footnote-ref-14)
15. Bentuk **aluk** nomor 1 - 4 adalah **aluk rambu tuka’,** pemujaannya ditujukan kepada Puang Matua, dewa dan to membali Puang, sedangkan nomor 5-7 adalah **aluk rambu solo\** pemujaannya ditujukan kepada arwah. Bnd Th. Kobong dkk, **Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam** [↑](#footnote-ref-15)
16. **Perjumpaannya dengan Injil** Pusbang BPS GT, 1992. him. 20-21. [↑](#footnote-ref-16)
17. 11 Lihat Th. Kobong, dkk, **Aluk, Adat Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil** (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1992), him. 20.

‘9 Wawancara dengan Ne’ Lumbaa, tanggal 16 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-17)
18. **Y.A. Sarira,** Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo\ **(Pusbang Gereja Toraja, 1996), him. 66-67** [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa, tanggal 16 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa dan Mondi’ Limbongan, tanggal 16 dan 23 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-20)
21. Tingkatan **rambu solo’** yang berpadanan dengan **rambu tuka’** ialah **disillik** (**diampa**' **tarukki’, ma'dikai**) berpadanan dengan **ma'papa, pantuk dale** berpadanan dengan **massura’ tallang, pangrondon** berpadanan dengan **ma'bate, rapasan kendek** berpadanan dengan **mero', sapu randanan** berpadanan dengan **ma’bua’** (wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa dan Mondi’ Limbongan, tanggal 15 dan 23 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara dengan Mondi’ Limbongan, tanggal 15 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-22)
23. **Ampa**' **Taruk, ma’dikai** masih digolongkan ke dalam tingkatan **disilli'.** [↑](#footnote-ref-23)
24. Hasil wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa, tanggal 24 Februari 2008. [↑](#footnote-ref-24)
25. Hasil wawancara dengan **tominaa** Ne’ Lumbaa, tanggal 24 Febauri 2008, Ne’ Lumba (yang bertugas **mantaa** di **saroan Lempo**), Mondi’ Limbongan (yang bertugas **maniaa** di **saroan** Lempo Poton). [↑](#footnote-ref-25)
26. Indo’ Padang adalah sebutan bagi perempuan yang telah ikut pada acara **ma’bua’** (pesta besar tanah dengan tujuan agar tanah dapat menghasilkan dengan baik), perempuan ini biasa berdoa **(mangngimbo)** di dapur.

29 **Tomebalun** adalah orang yang membungkus mayat sedangkan orang, **To ’ Makuasa** adalah pembantu umum dalam pelaksanaan upacara sajian sedangkan **tometamba** adalah orang yang memanggil **tomebalun,** karena tidak sembarang memasuki kampung kecuali pada saat ada yang meninggal. (Lihat. Wiwik P. Yusuf dkk **Upacara Tradisional (Upacara Kematian)** Daerah Sulawesi Selatan, UjungPandang 1992 him. 150 [↑](#footnote-ref-26)